

EKA BAHASA (JAWA-JAWA)

Oleh: Hardiyanto

Abstrak

Kamus merupakan buku referensi yang memuat daftar kata atau gabungan kata dengan keterangan mengenai pelbagai segi maknanya dan penggunaannya dalam bahasa. Kamus bahasa Jawa yang baik dan dapat diandalkan sudah dirindukan oleh para peminat dan pemakai bahasa Jawa. Oleh karena itu, perlu adanya penyusunan kamus bahasa Jawa.

Untuk penyusunan kamus diperlukan adanya tahapan-tahapan atau proses. Tahapan-tahapan itu di antaranya: pemerolehan data, struktur leksikal, perubahan makna, dan metode analisis semantik.

1. Pendahuluan

Kamus merupakan buku referensi yang memuat daftar kata atau gabungan kata dengan keterangan mengenai pelbagai segi makna dan penggunaannya dalam bahasa (Harimurti Kridalaksana, 1984: 86). Kadang-kadang untuk tujuan praktis, disusun sebuah kamus singkat yang sebenarnya tidak memenuhi persyaratan untuk disebut kamus. Kamus semacam itu sebenarnya tidak lain adalah suatu daftar kata atau glosari yang biasanya disusun secara alfabetis. Oleh karena itu dengan adanya kamus bahasa Jawa yang baik dan dapat diandalkan sudah dirindukan para peminat dan pemakai bahasa Jawa.

Dalam khasanah bahasa Jawa sebenarnya sudah ada kamus bahasa Jawa, yaitu *Baoesastra Djawa* karya W.J.S. Poerwadarminta dkk. yang terbit pada tahun 1939. Kamus tersebut baik secara diakronis maupun sinkronis sudah tidak dapat memenuhi tuntutan jaman lagi.

Berdasarkan penjelasan seperti tersebut di atas tentunya perlu disusun atau diterbitkan kembali kamus bahasa Jawa yang handal untuk memenuhi tuntutan jaman atau masyarakat pemakai bahasa Jawa dewasa ini.

2. Problematik Kamus Bahasa Jawa Saat Ini

Leksikon, merupakan kekayaan atau totalitas kata suatu bahasa. Dengan demikian, kamus yang baik tentunya memuat semua kekayaan atau

totalitas kata yang ada. Dalam kamus bahasa Jawa karya W.J.S. Poerwadarminta ada kosakata yang tidak masuk sebagai entri. Misalnya kata *daludag* 'umbul-umbul'. Kata itu sudah ada pada jaman sastra Jawa *Surakarta yang termuat pada serat Bratayuda* gubahan R. Ng. Yasadipura

yang disunting kembali oleh Singgih Wibisono. Kata tersebut termuat pada pupuh ke-9 (Pangkur), bait ke-10, gatra pertama yang berbunyi *driging daludag kumelap* 'begitu cepatnya umbul-umbul berkelap'. Dan, sesuai dengan kedinamisan bahasa, banyak kosakata yang muncul atau ada akhir-akhir ini yang semua itu tidak ada pada karya W.J.S. Poerwadarminta tersebut. Seperti kata yang ada pada bidang makanan, yaitu *jadah manten* 'jadah manten', *pisang molen* 'pisang molen', *mata kebo* 'mata kerbau'. Di samping itu, di bidang perkawinan seperti kata *pacar* 'pacar'.

Sesuai dengan sifat kedinamisan bahasa tersebut, kata mengalami perubahan makna. Perubahan makna di antaranya perubahan asosiasi. Misalnya kata *amplop* 'amplop' di dalam kamus W.J.S. Poerwadarminta hanya diberi makna *dluwang urung (tapih) ing layang* 'kertas untuk membungkus surat'. Dan, kata *amplop* 'amplop' itu mengalami perubahan makna yang berarti *besel* 'uang suap'.

Berdasarkan penjelasan seperti tersebut di atas menyusun kamus paling tidak harus memperhatikan tentang totalitas kata suatu bahasa dan perubahan makna.

3. Penyusunan Kamus Jawa-jawa

Untuk menyusun kamus diperlukan tahapan-tahapan atau yang perlu diperhatikan di antaranya:

a. Pemerolehan Data

Untuk memperoleh data sebagai calon entri dan sub-entri, secara diakronis harus dimulai dari jaman Kemerdekaan. Data itu dapat diperoleh dengan meneliti naskah-naskah atau dokumen-dokumen di museum-museum, seperti di museum Radya Pustaka Sriwedari Sala, Keraton Kasunanan dan Mangkunegaran di Sala, serta di museum Sana Budaya Yogyakarta, instansi-instansi atau lembaga-lembaga yang menyimpan dokumen-dokumen atau naskah-naskah yang menggunakan atau memakai bahasa Jawa pada jaman itu.

Secara sinkronis pemerolehan data dimulai dari jaman kemerdekaan sampai sekarang. Data dapat diperoleh dari surat kabar, majalah, buku

pelajaran di pendidikan formal, siaran radio, televisi, dan bahasa Jawa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Itulah bahasa Jawa yang mencerminkan bahasa Jawa pada dewasa ini.

b. Struktur Leksikal

Yang dimaksud dengan struktur leksikal adalah bermacam-macam relasi semantik yang terdapat pada kata (Keraf, 1991: 34). Hubungan antara kata itu dapat berwujud sinonimi, polisemi, homonimi, hiponimi, dan antonimi.

1) Sinonimi

Sinonimi merupakan, telaah mengenai dua kata atau lebih yang memiliki makna yang sama atau hampir sama. Misalnya kata yang bersinonim: *omah*, 'rumah' - *wisma* 'rumah' - *gubug* 'rumah'; *mangan* 'makan' - *dhahar* 'makan'; *dolan* 'pergi bermain' - *sanja* 'bermain di tetangga'; *pait* 'pahit' - *getir* 'getir'. Dari contoh-contoh di atas seperti kata yang bersinonim pada nomor satu dan dua mempunyai makna sama, tetapi mempunyai nilai rasa atau nilai sosial yang berbeda. Sedangkan kata yang bersinonim yang ketiga dan keempat mempunyai makna hampir sama.

2) Polisemi

Polisemi merupakan satu bentuk yang memiliki beberapa makna atau makna ganda. Seperti kata *mata* 'mata' memiliki makna:

- a. *pirantining panca-driya kang dianggo ndeleng*
'alat' pancaindera yang berfungsi untuk melihat'
- b. *bolongan ing nam-naman* 'lobang pada anyam-anyam'
- c. *underaning udun* 'mata udun'.

Contoh yang lain seperti kata *garing* 'kering', kata tersebut memiliki makna:

- a. *ora teles* 'tidak basah'
- b. *ora ndaging utawa kuru tumrap awak* 'tidak memiliki daging atau kurus'.

3) Homonimi

Homonimi adalah dua kata atau lebih yang memiliki bentuk sama, tetapi maknanya berlainan. Dalam bahasa Jawa dapat dibedakan lagi, yaitu **homograf** dan **homofon**. Homograf baik ejaan maupun ucapannya sama, seperti pada kata: *buk I* yang berarti gorong-gorong air yang

menerjang jalan. Sedangkan homofon ucapannya sama tetapi ejaannya berbeda, seperti pada kata: *bang* yang berarti arah misalnya *bang wetan* 'sebelah timur' dan *bank* yang berarti tempat sirkulasi atau simpan *pinjam uang*.

4) Hiponimi

Hiponimi adalah semacam relasi antarkata yang berwujud "atas - bawah", atau dalam suatu makna terkandung sejumlah komponen yang lain. Karena ada kelas kata yang mencakup sejumlah komponen yang lebih kecil, dan ada sejumlah kelas bawah yang merupakan komponen-komponen yang tercakup dalam kelas atas disebut superordinat dan kelas bawah yang disebut hiponim. Misalnya kata *kembang* 'bunga' merupakan suatu superordinat yang membawahi sejumlah hiponim antara lain: *mawar* 'mawar', *kenanga* 'kenanga', *kanthil* 'kantil', *menur* 'menur', *mlathi* 'melati'. Contoh kata yang lain, seperti kata *nggawa* 'membawa' merupakan superordinat yang membawahi sejumlah hiponim antara lain: *nyunggi* 'membawa benda diletakan di atas kepala', *manggul* 'memanggul', *nggendhong* 'menggendong', *ngusung* 'mengusung', *nuntun* 'menuntun' *mboyong* 'memboyong'.

5) Antonimi

Antonimi atau oposisi menurut Lyons (1977, 270- 271) pertentangan makna antar leksem. Oposisi ini ada bermacam-macam jenisnya. Dalam bahasa Jawa menurut Sutrisno Wibawa (1991, 7-10) ada 4 macam, yaitu:

1) Antonimi

Antonimi adalah jenis oposisi yang memiliki hubungan makna perjenjangan atau tata tingkat. Dalam bahasa Jawa oposisi jenis ini adalah pasangan kata-kata: *panas* 'panas' - *anyep* 'dingin', *gedhe* 'besar' - *cilik* 'kecil', *sugih* 'kaya' - *mlarat* 'miskin', *cepat* 'cepat' - *alon* 'pelan', *akeh* 'banyak' - *sethithik* 'sedikit'.

2) Kejangkapan

Kejangkapan adalah jenis oposisi yang berbantahan atau mempertentangkan. Ciri opsisi ini adalah adanya perikutan, misalnya pasangan *lanang* 'laki-laki' - *wadon* 'wanita'; kata *langang* 'laki-laki' memperikutkan makna bukan *wadon* 'wanita', demikian juga kata *wadon* 'wanita' memperikutkan makna bukan *lanang* 'laki-laki'.

Dalam bahasa Jawa pasangan kata berikut termasuk oposisi jenis kejangkapan: *lanang-wadon* 'laki-laki - wanita', *jago-babaon* 'ayam

jantan - ayam betina', *apik-ala* 'baik jelek', *omah-omah* 'bujang
'berumah tangga - bujang'.

3) Kebalikan (Oposisi Relasional)

Oposisi kebalikan atau relasional merupakan pasangan kata-kata yang memiliki hubungan timbal balik. Dalam bahasa Jawa pasangan kata-kata berikut termasuk oposisi kebalikan atau relasional: *guru - murid* 'guru - murid', *didol - dituku* 'dijual - dibeli', *majikan - buruh* 'majikan - buruh', *barep - ragil* 'sulung - bungsu', *sadurunge - sawise* 'sebelumnya - sesudahnya', *yaksa - yaksi* 'raksasa laki-laki - raksasa perempuan'.

4) Kearahan (Oposisi Direksional)

Oposisi ini dibedakan dua macam, yaitu: dua kutub dan kearahan berdaur. Oposisi kearahan dua kutub adalah pasangan kata yang menunjukkan dua kutub seperti pasangan kata: *elor - kidul* 'utara - selatan', *kulon - wetan* 'barat - timur', *ngarep - buri* 'depan - belakang'. Sedangkan oposisi kearahan berdaur seperti pada pasangan kata: *Kidul - kulon* 'selatan - barat', *kidul - wetan* 'selatan - timur', *pinggir tengen - ngarep* 'pinggir kanan - depan', *pinggir tengen - buri* 'pinggir kanan - belakang'.

c. Perubahan Makna

Bahasa berkembang sesuai dengan perkembangan manusia pemakai bahasa. Sesuai dengan perkembangan bahasa itu, maka makna mengalami perubahan sesuai dengan pemakai bahasa. Adapun perubahan-perubahan itu antara lain:

a. Meluas

Cakupan makna sekarang lebih luas dari pada makna yang lama. Misalnya kata *bapak* 'bapak' atau *ibu* 'ibu'. dahulu hanya dipakai dalam hubungan biologis, sekarang semua orang yang lebih tua atau lebih tinggi kedudukannya disebut *bapak* 'bapak' atau *ibu* 'ibu'. Contoh lain seperti kata *pangan* yang berarti makanan, seperti nasi, buah-buahan, lauk-pauk. Kata tersebut mengalami perluasan, yang bermakna ketidaksiportifan seorang pemain di dalam olah raga, seperti sepak bola. Misalnya dalam kalimat: *pangan wae* 'makan aja' di sini berarti seorang pemain mencederai lawan mainnya.

b. Menyempit

Cakupan makna dulu lebih luas dari pada sekarang. Misalnya kata *sarjana* 'sarjana' dulu dipakai untuk menyebut semua orang cendekiawan. Sekarang dipakai untuk menyebut orang-orang yang

telah lulus dari universitas atau institut. Contoh lain seperti kata *gerombolan* 'gerombolan' dulu berarti sekelompok massa atau orang-orang. Sekarang maknanya pengacau atau sekelompok orang yang cenderung berbuat negatif.

c. Amelioratif

Perubahan makna yang menunjukkan bahwa makna baru dirasakan lebih tinggi atau lebih baik nilainya. Misalnya kata *mbohot* 'hamil', *babaran* 'melahirkan' lebih tinggi nilainya dari pada *meteng* 'hamil' dan *manak* 'melahirkan'.

d. Peyoratif

Peyoratif adalah suatu proses perubahan makna di mana makna baru dirasakan lebih rendah nilainya dari dulu. Misalnya kata *babu* 'pembantu rumah tangga' dianggap baik pada jaman lampau, sekarang dirasakan kasar.

e. Sinestesia

Sinestesia merupakan perubahan makna akibat pertukaran tanggapan antara dua indera yang berlainan. Misalnya *omonganmu pedes* 'bicaramu pedas', *swaramu atos* 'suaramu keras'. Kata *pedes* 'pedas' dan *atos* 'keras' sebetulnya adalah indera perasa.

f. Asosiasi

Asosiasi merupakan perubahan makna karena persamaan sifat. Misalnya kata *cathut* 'catut' yang maknanya alat untuk mencabut paku. Berdasarkan persamaan sifat ini dipakai untuk orang-orang yang menjual dengan harga tinggi atau untuk mencari keuntungan untuk diri pribadi secara tidak wajar. Misalnya dalam kalimat *aja tuku karcis neng tukang cathut* 'jangan beli karcis di tukang catut', *yen dikongkon mesthi nyathut* 'kalau disuruh pasti mengambil keuntungan'. Contoh yang lain seperti *wewehana amplop urusanmu mesthi beres* 'berilah amplop, urusanmu pasti beres'. *Amplop* 'amplop' di sini berarti memberi sogok atau suap.

d. Metode Analisis Semantik

Inti dari sebuah kamus adalah memberikan batas pengertian sebuah kata. Pengertian batasan di sini pun tidak bisa diartikan secara formal, tetapi dibuat secara singkat dan sederhana. Dalam kamus monolingual arti dapat dijelaskan dengan:

a. Sinonim

Contoh: *omah* 'rumah'; *wisma* 'rumah'

gagal 'gagal': *wurung* 'gagal'

meja 'meja': *bangku* 'meja'

b. Antonim

Di sini diberikan makna sebuah kata dengan cara memberi lawan katanya. Misalnya:

panas 'panas': kb. *anyep* 'dingin'

sugih 'kaya': kb. *mlarat* 'melarat'

cepat 'cepat': kb. *alon* 'pelan'

akeh 'banyak': kb. *sethithik* 'sedikit'

Lambang "kb." merupakan kependekan *kosokbaline* 'lawan katanya'.

c. Negatif

Dalam metode ini kata diberi makna dengan cara memberi kata negasi pada lawan katanya. Kata negasi itu, seperti *ora* 'tidak' dan *dudu* 'bukan'. Misalnya:

murah 'murah': *ora larang* 'tidak mahal'

lanang 'laki-laki': *dudu wadon* 'bukan wanita'

apik 'baik': *ora elek* 'tidak jelek'

mlarat 'melarat': *ora sugih* 'tidak kaya'

d. Uraian

Di sini kata dapat diberi makna dengan menggunakan atau memberi parafrase atau terdiri dari beberapa kata. Contoh:

gebug 'gebug': *gitik gedhe* 'alat pemukul yang besar'

kaldhu 'kaldu': *wong kang beberuh angkat junjung* 'orang yang pekerjaannya angkat junjung'.

kurang 'kurang': *isih sethithiken* 'masih sedikit'

e. Komponen Makna

Komponen makna merupakan analisis makna leksikal yang didasarkan pada asumsi bahwa satuan lingual kata mengandung seperangkat atau kesatuan makna yang bersistem atau mengandung konfigurasi makna yang dapat diuraikan komponen maknanya, sehingga dapat ditentukan ciri pembedanya, yaitu komponen yang kontras dengan komponen

lainnya, yang berfungsi membedakan makna yang satu dengan makna yang lainnya (Nida dalam Wedhawati, 1987: 17). Ciri analisis komponen makna ini dapat terdiri dari dua buah nilai. Misalnya:

meja meja : araning barang mati kang ungawe saka kayu uskil pupul lan gunane kanggo dhahar, mulis, utawa setlika, benda mati yang terbuat dari kayu berkaki empat yang berfungsi untuk makan, menulis atau seterika'

kucing 'kucing': araning kewan asikil papat duwe buntut pakanane iwak utawa daging 'nama binatang yang berkaki empat mempunyai ekor dan makanannya ikan atau daging'

sangu 'bekal' :nggegawa barang mati kang awujud dhuwit utawa pangan ing lelungan 'membawa benda mati yang berupa uang atau makanan di dalam perjalanan'

4. Simpulan dan Saran

a. Simpulan

Dari uraian seperti tersebut di muka, maka dapat disimpulkan bahwa menyusun kamus harus diperhatikan tentang: pemerolehan data, struktur leksikal, perubahan makna, dan metode analisis semantik.

b. Saran

Perlu disusun kembali kamus bahasa Jawa yang lengkap yang mencakup totalitas kata dan maknanya.

Daftar Pustaka

Gloria Poedjosoedarmo. 1987. *Metode Analisis Semantik*

dalam *Widyaparwa*. Yogyakarta. : Balai Penelitian Bahasa.

Gorys Keraf. 1978. *Tatabahasa Indonesia*. Ende - Flores : Nusa Indah.

Gorys Keraf. 1991. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Harimurti Kridalaksana. 1984. *Kamus Lingistik*. Jakarta : Gramedia.

Yasadipura, R.Ng. (penyunting Singgih Wibisono). 1976. *Serat Bratayuda*. Jakarta : Inaltu.

Lyons, John. 1977. *Semantics Volume I*. Cambridge : Cambridge University Press.

Poerbatjaraka, R.M.Ng. dan Tardjan Hadidjaja. 1952. *Kepustakaan Djawa*. Djakarta : Djambatan.

Poerwadarminta, W.J.S. dkk. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia : J.B.Wolters Uitgevers Maatschappij.

Sutrisno Wibawa. 1991. *Oposisi dan Pengajarannya dalam Bahasa Jawa (Pidato Ilmiah)*. Yogyakarta : FPBS IKIP YOGYAKARTA.

Wedhawati. 1987. *Analisis Semantik Kata Kerja Bahasa Jawa Tipe Nggawa dalam Widyaparwa*. Yogyakarta : Balai Penelitian Bahasa.